

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan sebuah masalah global yang berhubungan langsung dengan kondisi kehidupan masyarakat yang terbebani oleh berbagai macam persoalan sosial, ekonomi, dan politik. Identifikasi mengenai kemiskinan bukan lagi suatu hal yang baru melainkan menjadi perhatian utama di negara Indonesia melalui kesadaran dari pemerintah dan masyarakat yang mengalami situasi ini. Dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan adalah meroketnya berbagai macam kesulitan dan penderitaan karena masyarakat sulit menemukan jalan terbaik untuk keluar dari situasi kemiskinan.

Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan diakibatkan oleh dua hal penting yakni masyarakat tidak mampu mengolah secara baik sumber daya alam serta adanya sikap suka membandingkan keadaan pribadi dengan keadaan hidup orang lain yang berada pada situasi yang berbeda.¹ Keadaan semacam ini menghadirkan perspektif negatif sehingga dalam situasi apapun, setiap orang selalu melihat bahwa dirinya adalah orang miskin. Kemiskinan juga disebabkan oleh kurangnya ruang untuk bersuara, lemahnya kualitas pendidikan serta kesalahan dari masyarakat sendiri yang belum efektif mengelolah uang dari hasil kerja dan usahanya. Contoh real terlihat dalam situasi saat ini, di mana kebanyakan orang menjadi miskin karena uang yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk kebutuhan lain yang tidak terlalu penting seperti pesta dan adat istiadat dengan pengeluaran melampaui pemenuhan kebutuhan pokok. Kemiskinan akan terus terjadi apabila keadaan sosial masyarakat tidak pernah mengalami suatu transformasi yang signifikan.

Realitas kemiskinan yang entah sengaja atau tidak sengaja dibiarkan terpelihara adalah cerita mistis tentang negara dan gereja padahal kemiskinan adalah persoalan integral yang perlu diselesaikan oleh keduanya.² Hal tersebut membuktikan bahwa negara dan gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang hakiki dalam mengatasi kemiskinan dengan melihat masyarakat sebagai warga negara dan umat Allah.³ Dalam realitasnya, negara melihat

¹ Parsudi suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Obor, 1984), hlm. 11.

² Amandus Benediktus Seran Klau, "Masalah Sampah dan Budaya Pemiskinan", *Jurnal Ledalero*, 16:2 (Ledalero: Desember 2017), hlm. 159.

³*Ibid.*

masyarakat sebagai warga negara melalui tugas mengatur, mengarahkan dan bertindak adil dalam proses pembangunan perekonomian, budaya dan sosial-politik. Sedangkan gereja melihat masyarakat sebagai umat Allah melalui pemikiran dan gerakan perubahan oleh Gustavo Gutierrez yang terungkap dalam teologi pembebasan. Dalam refleksi iman kristen yang didasarkan pada teologi pembebasan haruslah menunjang dan memberi daya hidup pada perjuangan pembebasan serta membangun satu masyarakat yang dilandasi cinta dan persaudaraan.⁴ Hal ini bertujuan agar terciptanya suatu perubahan yang radikal dengan berfokus pada perilaku dan tindakan praktis tentang kebenaran yang mampu menggerakkan suatu perubahan yang konkret. Kebenaran tersebut mengenai gambaran tentang Yesus sebagai pembebas yang berbela rasa khususnya dalam terang harapan dari mereka yang miskin dan tersingkir oleh masyarakatnya.⁵

Melalui teologi pembebasan, gereja mencari sumbangan yang positif dari masyarakat sehingga iman semakin relevan dalam hidup masyarakat. Sumbangan yang positif itu diperlihatkan dalam panggilan gereja untuk memberikan suatu sikap yang berlandaskan cinta kasih kepada umat yang membutuhkan bantuan. Bantuan yang diberikan oleh Gereja dapat memberikan daya kekuatan kepada umat baik secara fisik maupun psikis, serta ditunjukkan dalam solidaritas melalui tindakan yang turut merasakan dan menyentuh realitas yang sedang dialami oleh orang-orang yang sedang menderita secara khusus kaum miskin. Bantuan yang diberikan oleh Gereja ini menjadi unsur terdalam dari pengenalan kita akan Allah yang tercermin dalam pengenalan akan Yesus Kristus.⁶

Teologi pembebasan merupakan refleksi iman yang menyajikan gambaran yang tepat dan menyeluruh tentang kemiskinan di Amerika Latin.⁷ Gutierrez melihat bahwa kemiskinan kebanyakan disebabkan oleh sikap malas, tidak kreatif, tidak tekun dalam bekerja dan tidak disiplin masyarakat serta kualitas pendidikan yang rendah sehingga masyarakat mudah dipengaruhi oleh kebijakan dari para pemimpin yang bertolak belakang dengan keadaan masyarakat.

Realitas kemiskinan dalam kehidupan masyarakat tidak saja bersumber pada kesalahan para pemimpin yang tidak teratur mengatasi kemiskinan melainkan kesalahan yang dibuat oleh masyarakat sendiri yang tidak mampu mengolah secara baik kekayaan alam yang

⁴ A. Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), hlm. 7.

⁵ Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 64.

⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

⁷ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan", *Jurnal Kenosis*, 3:2 (Ambon: Desember 2017), hlm. 137.

<https://www.researchgate.net/publication/339025464> di akses pada 24 september 2022.

didapatkan. Dengan demikian, Gutierrez menginginkan suatu pendekatan yang praktis dan secara tidak langsung menyadarkan masyarakat melalui proses merealisasikan pengajaran alkitab mengenai pembebasan ke dalam aksi yang dapat memberikan perubahan dalam mengatasi kemiskinan. Relasi pembebasan ini harus menjadi suatu bentuk teologi yang membebaskan manusia dalam kondisi-kondisi konkret, historis, dan politis saat ini. Dengan demikian, teologi pembebasan tampil sebagai teologi kaum miskin dan teologi yang memiliki teman bicara dalam mengartikulasikan perjuangan masyarakat untuk terlepas dari belenggu kemiskinan.

Teologi pembebasan menurut Gutierrez merupakan praksis dan refleksi untuk saling mengerti dan mengarahkan pembebasan dalam terang sabda Allah guna meninjau setiap aspek permasalahan kemiskinan yang terus berkembang. Gereja sebagai aksi teologi pembebasan bukan saja mencakup urusan religius tetapi lebih melibatkan diri pada urusan dunia yakni membebaskan. Singkatnya, pembebasan mengarah pada perjuangan manusia untuk mewujudkan diri secara autentik dan mengatasi struktur sosial yang membodohi dan mengisap dengan berpangkal pada rahmat pembebasan yang diberikan Allah. Dengan demikian, teologi pembebasan disebut juga sebagai teologi kaum miskin.

Teologi pembebasan menurut Gutierrez disebut juga dengan teologi pengalaman karena teologi ini didasarkan pada refleksi atas pengalamannya dan juga pengalaman orang miskin sehingga Gutierrez berkehendak untuk membebaskan masyarakat. Teologi pengalaman merupakan karya penyelamatan Allah yang berpuncak dalam pribadi Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji Allah. Pembebasan Yesus Kristus terlaksana dalam tiga aspek yakni pembebasan sosial atau politik, pembebasan personal dan pembebasan budaya dan adat istiadat di tengah umat Allah melalui keterlibatan gereja.

Kemiskinan yang terjadi di desa Wolomotong terbentuk dalam suatu proses yang keliru yakni berkurangnya sistem pendidikan, melemahnya kesadaran masyarakat untuk mengolah apa yang sudah tersedia dan lebih mengutamakan urusan budaya dan adat istiadat yang berkepanjangan. Desa Wolomotong merupakan desa yang memiliki hasil pertanian yang berlimpah tetapi di sisi lain kelimpahan itu tidak dilihat dan diolah secara baik. Berkaitan dengan gambaran kemiskinan di desa Wolomotong tersebut, penulis melihat teologi pembebasan bukan saja menampilkan persepsi, tetapi lebih mendalam mengarah pada suatu tinjauan praktis untuk mengatasi kemiskinan. Gutierrez dalam pandangannya tentang kemiskinan sebagaimana realitas praktis kehidupan masyarakat desa Wolomotong menjadikan kemiskinan sebagai suatu refleksi praktis sosial di mana gereja harus melibatkan

diri bukan saja pada persoalan iman masyarakat tetapi harus melihat hal lain yang lebih penting seperti kemiskinan. Gutierrez menghendaki agar gereja lokal harus berani terbuka untuk melindungi masyarakat dari setiap proses yang keliru serta memberikan peluang baru supaya masyarakat dapat membuka pola pikir yang benar dalam mengolah sumber daya alam dan hasil usahanya dan mengaplikasikannya dalam tindakan hidup yang bersifat membebaskan diri dari kemiskinan. Dengan demikian, masyarakat yang miskin tidak lagi dilihat sebagai objek belas kasihan tetapi sebagai sumber dan subjek perubahan sosial bagi masa depan.⁸

Refleksi teologi pembebasan memberikan solusi terbaik dalam mengatasi kemiskinan di desa Wolomotong dengan menerapkan aksi membebaskan masyarakat dari kemiskinan sosial-politik, kemiskinan personal serta kemiskinan budaya dan adat istiadat. Dalam bidang sosial-politik, aksi pembebasan terlaksana dengan memperjuangkan kesamaan dan persaudaraan semua orang, mengatasi konflik dan ketergantungan ekonomis dan mengeliminasi struktur sosial yang tidak adil menuju tatanan sosial yang berkeadilan seperti yang terjadi di desa Wolomotong, dana bantuan sosial yang diterima pemerintah desa belum sepenuhnya diberikan kepada semua keluarga yang terdaftar miskin karena bantuan sosial tersebut selalu diterima oleh anggota keluarga tertentu yang notabene memiliki hubungan keluarga dengan pemerintah desa.⁹ Dalam kaitan dengan kemiskinan personal, masyarakat diarahkan untuk mengorientasi sejarah kehidupannya yakni perlu adanya suatu kebebasan diri. Untuk menjadi manusia yang bebas, Gutierrez mengarahkan orang-orang miskin untuk dapat mandiri dalam bekerja, disiplin, dan tidak hidup santai. Dengan demikian, proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi secara baik. Selain itu, kemiskinan personal dapat dibebaskan dengan memberikan suatu penyadaran akan kemampuan kaum miskin dengan cara mengaktifkan potensi-potensi yang Allah berikan demi kebaikan diri sendiri dan juga bersama. Potensi tersebut seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman berkenaan dengan proses menggunakan secara baik sumber daya alam yang ada guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan terakhir dalam bidang budaya dan adat istiadat, aksi pembebasan terlaksana dengan memberikan himbauan dan kesadaran kepada

⁸ Yvon Ambroise, *Memberdayakan Kaum Miskin* (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000), hlm. 59.

⁹ Hasil wawancara dengan Hans Tula Tahi (51 tahun), Petani, pada 15 Juni 2023 di Eha.

masyarakat untuk bisa mengurangi pesta dan membatasi diri pada urusan adat seperti belis karena hanya menghabiskan uang dan modal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pembebasan masyarakat dari kemiskinan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat di desa Wolomotong, hendaknya berlandaskan pada sebuah model pendekatan teologi yang mengarahkan masyarakat untuk lebih memfokuskan diri pada persatuan dengan Allah dan sesama serta membatasi diri pada urusan budaya dan adat istiadat yang memiliki tendensi menimbulkan kemiskinan. Solusi yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan dalam kehidupan masyarakat desa Wolomotong ini yakni membimbing masyarakat untuk membatasi diri dalam hal pengeluaran biaya dan pengadaan fasilitas apapun demi memenuhi kebutuhan belis dan pesta pora yang pasalnya bukan mendatangkan keuntungan melainkan hanya kerugian yang terus berkelanjutan. Segala biaya hidup yang sebenarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga pendidikan anak kebanyakan digunakan untuk keperluan belis yang besar dan juga pesta pora dalam acara apapun yang tak sadar hanya mendatangkan kerugian dan menyebabkan masyarakat menjadi miskin. Masyarakat masih terhimpit dengan pengaruh budaya dan adat istiadat yang secara terus-menerus akan menimbulkan kemiskinan. Bimbingan terhadap masyarakat didasarkan pada pelatihan dan sosialisasi sebagai cara untuk dapat membuka pandangan masyarakat bahwa budaya dan adat istiadat sebenarnya merupakan dua hal yang penting tetapi dalam realitasnya dua hal ini harus dibatasi dengan lebih mengutamakan pemenuhan hidup sehari-hari yang lebih integral. Setiap masyarakat tidak dibatasi untuk memfokuskan diri pada urusan budaya dan adat istiadat tetapi hal yang terpenting adalah membebaskan diri dari kemiskinan. Dengan konsep seperti ini, masyarakat dapat bebas dalam mencintai menuju kepenuhan kasih dalam Allah dan persaudaraan utuh dengan sesama.

Berdasarkan uraian tentang kemiskinan, gambaran kemiskinan di desa Wolomotong dan solusi teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez di atas, maka penulis mencoba merangkum ketiga hal tersebut dan menjelaskannya secara lebih jauh dalam karya tulis yang berjudul **“SOLUSI ATAS KEMISKINAN DI DESA WOLOMOTONG DALAM TERANG TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan penulisan latar belakang di atas, permasalahan utama yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah: Bagaimana solusi atas kemiskinan di desa Wolomotong dalam terang teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini ialah a) mengetahui tentang Gustavo Gutierrez dan konsep teologi pembebasan, b) mengetahui gambaran kemiskinan di desa Wolomotong, c) mengetahui solusi dari teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez atas kemiskinan di desa Wolomotong, dan d) memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar strata-1(S1) filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Dalam memperluas wawasan penulis tentang pemikiran teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez, penulis membaca dan menganalisis berbagai sumber buku seperti buku teologi Gustavo Gutierrez, refleksi dan praksis kaum miskin oleh Gustavo Gutierrez yang mencetuskan teologi pembebasan adalah untuk melayani, menyapa, dan menggerakkan masyarakat dalam membebaskan diri dari kemiskinan, buku kemiskinan dan pembebasan, buku peraturan desa nomor 1 tahun 2016 tentang perubahan rencana pembangunan jangka menengah desa atau RPJM desa tahun 2014-2020 serta berbagai tulisan dalam berbagai bentuk cetak maupun elektronik yakni berupa literatur yang berkaitan erat dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini. Literatur itu berupa buku, jurnal, dan manuskrip sedangkan dalam penelitian lapangan, penulis membuat observasi dan wawancara untuk memperoleh data dan informasi mengenai kemiskinan di desa Wolomotong.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Bab I berisikan uraian tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang Gustavo Gutierrez dan Teologi Pembebasan. Bab III, penulis menjelaskan tentang gambaran kemiskinan di desa wolomotong. Bab IV merupakan inti dari penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis memfokuskan pembahasan pada solusi atas kemiskinan di desa Wolomotong dalam terang teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan serta usul saran.